

#23 Cerita Dibalik Touring Indonesia Harmoni

Description



Kami

turun dari bus sambil mencari tempat beristirahat. Inilah kali pertama saya ke Terminal Pulo Gebang, yang diklaim terminal terbesar di Asia Tenggara. Sekuriti 24 jam. Mereka sibuk meminta penumpang untuk memakai masker. Masjid ada di lantai bawah. Kantin harganya cukup ramah dengan kantong musafir. Intinya, sangat beruntung kami sempat transit di terminal ini. Menjelang pagi hari, kami mulai *hunting* loket bus Putra Pelangi yang akan ke Medan. Setelah sarapan kami mendapati loket Putra Pelangi ada di sudut bus-bus yang ke Sumatera. Rupanya loket bus belum buka. Namun, ada seorang petugas yang mengatakan bahwa loketnya akan buka agak siang dan kami dipersilahkan untuk menitipkan barang kami di depan loket.

Petugas

tersebut memberitahukan bahwa ada ruangan transit yang nyaman bagi calon

penumpang berada di Gedung sebelah terminal. Kami memutuskan untuk mencari ruangan yang dimaksud. Setelah bertanya ke beberapa petugas, akhirnya kami menemukan ruang hall yang disekat oleh dinding. Di dalam setiap ruangan ada kasur. Petugas keamanan mengatakan bahwa harga untuk satu kamar selama 24 jam hanya 15 ribu rupiah. Kami terkejut, karena fasilitas yang bagus ini dihargai dengan harga Rp. 15000. Namun, antara wanita dan pria harus dipisahkan antara blok khusus bagi pria dan wanita. Walaupun sudah pasangan sah, aturan di penginapan ini harus masuk ruangan yang khusus bagi wanita dan pria. Akhirnya, kami membayar untuk dua ruangan.



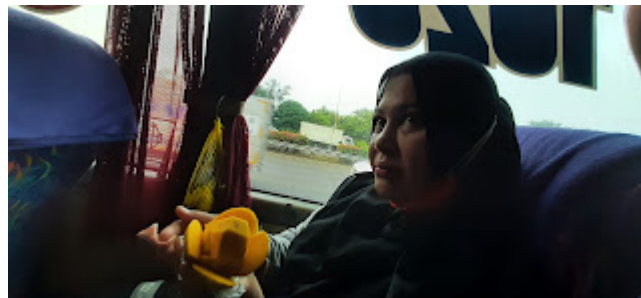
Ruang istirahat di Terminal Pulo Gebang, Rp. 15.000 saja.

Ruangan

ini memang hanya untuk beristirahat. Kasur dan sprei lumayan bersih. Karena bus kami berangkat jam 2 siang, maka ada waktu setengah hari untuk merebahkan badan. Ini kali pertama kami mendapatkan harga kamar yang super murah selama Touring Indonesia Harmoni. Ruangan hall ini ada pendingin udara secara sentral. Jadi, suhu dan kelembaban udara sangat terjaga. Kamar mandi cukup bersih dan fasilitasnya sekelas penginapan lazimnya. Jadi, kami terus menikmati fasilitas kamar seharga satu bungkus nasi ini. Di dalam kamar ini juga tersedia untuk melakukan *charging* android.

Ketika

sedang beristirahat, tiba-tiba masuk telpon dari petugas loket Putra Pelangi, bahwa kami harus melakukan lapor diri dan memastikan bahwa kami sudah melakukan *Swab Anti Gen*, sebagai syarat untuk melakukan penyeberangan Merak – Bakauheni. Semua persyaratan tersebut kami tuntaskan demi kelancaran kepulangan ke Aceh. Menjelang jam 3 sore, kami pun berangkat naik bus Putra Pelangi. Alangkah terkejut istri saya ketika melihat bus Putra Pelangi, yang jauh sekali antara gambar yang dia lihat di aplikasi dengan yang sedang dia naiki. Saya tidak terkejut. Bus-bus Aceh yang ke pulau Jawa memang tidak seperti bus-bus Aceh yang melaju dari rute Banda Aceh – Medan atau Takengon – Medan. Bus-bus “tua” biasanya yang akan digunakan oleh perusahaan untuk merayap di Jalinsum.



Bus

berangkat, kami kemudian pasrah dengan keadaan bus. Rupanya nasib kami sama dengan ketika naik Sinar Jaya. AC bus sama sekali tidak dingin. Para penumpang sibuk menggerutu. Udara panas diluar menjadikan koridor bus tidak dingin. Karena kami duduk di barisan kedua, maka tidak begitu merasakan kepanasan, kendati istri saya sudah mengeluh dengan kondisi bus. Dia mengidamkan bus yang akan dia naiki ke Medah adalah bus mewah Aceh, yang pernah dia tumpangi saat dari Banda Aceh – Medan atau sebaliknya. Perjalanan dimulai untuk mengambil beberapa penumpang di agen-agen bus Putra Pelangi.

